

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa karya ilmiah baik jurnal ataupun skripsi yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini, yang ditujukan sebagai bahan referensi dan rujukan dalam penulisan.

Karya ilmiah pertama yang digunakan sebagai sumber referensi ialah Tesis dengan judul “ *'Gangnam beauty' drama: the representation of lookism in South Korea*” , ditulis oleh (Arum, 2022). Penelitian ini membahas mengenai adanya konsep baru yaitu *Lookism* atau sebuah bentuk diskriminasi terhadap penampilan fisik atau daya tarik seseorang. Hal ini berhubungan dengan adanya perlakuan yang berbeda antara individu yang memiliki penampilan menarik dan tidak. Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mencari tahu mengenai bentuk representasi konsep *lookism* dalam media film drama “*Gangnam Beauty*”, melalui elemen dialog dan adegan di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode teori representasi Stuart Hall dan analisis wacana kritis Fairclough. Hasil dalam penelitian ini ialah adanya bentuk representasi *lookism* yang diciptakan melalui karakter tokoh, adegan, plot dan pesan tersirat pada drama “*Gangnam Beauty*”. Selain itu dalam drama tersebut juga menggambarkan faktor pemicu adanya *lookism* dan adanya perubahan konsep kecantikan di Korea Selatan seiring

berkembangnya zaman, hal tersebut didorong pula dengan adanya penyebaran budaya *Hallyu* yang memicu adanya standar dan kualifikasi penampilan fisik, oleh karena itu fenomena operasi plastik kian menjadi masif di Korea Selatan.

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber informasi utama pada penelitian, jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitian yang digunakan ialah film "*Gangnam beauty*" sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan film "*Mask Girl*". Selanjutnya terdapat perbedaan pada metode penelitian mengenai teori yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis wacana kritis dari Fairclough, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan teori analisis semiotika dari John Fiske tentang kode-kode televisi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai tema *lookism* atau bentuk diskriminasi terhadap fisik, selain itu terdapat persamaan pada penggunaan jenis metode penulisan yaitu kualitatif, serta penggunaan unit analisis yang berupa potongan gambar pada *Scene-Scene* dalam film.

Karya Ilmiah selanjutnya adalah skripsi dengan judul "**Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film "*Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)*"**", yang ditulis oleh (Emananda, 2023). Penelitian ini membahas tentang adanya stereotip negatif seperti kekerasan, perudungan dan marginalisasi terhadap kaum disabilitas, yang digambarkan dalam film *miracle in cell no,7* (versi Indonesia).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, metode ini melihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil pada penelitian ini adalah adanya bentuk representasi diskriminasi dan stereotip negatif pada penyandang disabilitas yang dimunculkan dalam film ini, melalui adegan-adegan secara langsung di dalamnya. Tokoh utama yang mengalami disabilitas ialah Pak Dodo, tokoh ini pada adegan film mendapatkan perlakuan-perlakuan negatif seperti pengucilan, perudungan dan pendiskreditan. Stereotip negatif kerap direpresentasikan dalam film ini, yang mana memberikan kesan bahwasanya kaum disabilitas merupakan orang yang buruk, lemah, tidak berdaya dan menjadi beban, oleh sebab itu sulit bagi kaum disabilitas untuk menjalankan kehidupannya yang layak, akan halnya mendapat pekerjaan, dipandang sama dengan orang normal, serta pemenuhan-pemenuhan hak hidup sejahtera.

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber informasi utama pada penelitian, jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitian yang digunakan ialah film "*Miracle In Cell No 7 (Versi Indonesia)*", sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan film "*Mask Girl*". Selanjutnya terdapat perbedaan pada metode penelitian mengenai teori yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan teori analisis semiotika dari John Fiske tentang kode-kode televisi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai tema *lookism* atau bentuk diskriminasi terhadap fisik, selain itu terdapat persamaan pada penggunaan jenis metode penulisan yaitu kualitatif, serta penggunaan unit analisis yang berupa potongan gambar *Scene-Scene* pada film, yang kemudian akan dianalisis baik pada adegan dan dialog di dalamnya yang memiliki makna dibaliknya.

Karya Ilmiah selanjutnya adalah jurnal dengan judul **“Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu *Beauty Privilege* dalam Serial Drama Korea *True Beauty*”**, yang ditulis oleh (Damayanti et al., 2023) Penelitian ini membahas mengenai adanya bentuk representasi kecantikan dan isu *beauty privilege* pada serial drama Korea *True Beauty*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana serial drama Korea *True Beauty* ini merepresentasikan kecantikan dan isu *beauty privilege*, yang ditinjau melalui posisi subjek – objek dan penulis-penonton berdasarkan analisis wacana kritis dari Sara Mills.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills. Hasil dari penelitian ini ialah adanya penggambaran atau representasi kecantikan dan isu *beauty privilege* melalui adegan-adegan dan isi teks percakapan di dalamnya, penggambaran tersebut memposisikan perempuan tidak hanya sebagai objek melainkan juga subjek, yang mendukung adanya bentuk diskriminasi baik dalam bentuk pemberian hak istimewa maupun tindakan bullying, salah satu contohnya dengan adanya tokoh pemeran utama dalam drama ini yang bernama Ju Kyung, yang

diceritakan sebagai korban diskriminasi akibat penampilan fisiknya yang kurang cantik, sehingga Ju Kyung menjadi frustrasi dan ingin melakukan tindakan operasi plastik pada wajahnya, dengan maksud agar tidak ada lagi perlakuan marginalisasi pada dirinya, sehingga dapat memudahkan mencapai tujuan hidupnya.

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber informasi utama pada penelitian, jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitian yang digunakan ialah film “*True Beauty*” sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan film “*Mask Girl*”. Selanjutnya terdapat perbedaan pada metode penelitian mengenai teori yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan teori analisis semiotika dari John Fiske tentang kode-kode televisi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai tema *lookism* atau bentuk diskriminasi terhadap fisik, selain itu terdapat persamaan pada penggunaan jenis metode penulisan yaitu kualitatif, serta penggunaan unit analisis yang berupa potongan gambar pada *Scene-Scene* dalam film.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Identitas Penulisan	Judul Penulisan	Persamaan Penulisan	Perbedaan Penulisan		Kesimpulan Penulisan
			Penulisan Sebelumnya	Penulisan Yang Dilakukan	
Nindya Puteri Arum. 2022, <i>Chulalongkorn University</i>	" <i>Gangnam beauty' drama: the representation of lookism in South Korea</i> "	- Penulisan mengkaji tema <i>lookism</i> atau bentuk diskriminasi fisik - Menggunakan jenis metode penulisan kualitatif dan penggunaan unit analisis berupa potongan gambar <i>Scene-Scene</i> pada film.	-Menggunakan subjek penelitian film " <i>Gangnam beauty</i> " sebagai kajian untuk mendeskripsikan representasi <i>lookism</i> atau diskriminasi fisik - Penulisan ini menggunakan metode penelitian teori representasi Stuart Hall dengan analisis wacana kritis Fairclough	-Menggunakan subjek penelitian film " <i>Mask Girl</i> " sebagai kajian untuk mendeskripsikan representasi <i>lookism</i> atau diskriminasi fisik - Penulisan ini menggunakan metode penelitian teori analisis semiotika dari John Fiske	Representasi adanya konsep <i>lookism</i> ditampilkan melalui adegan, tokoh, dan alur ceritanya. Konsep <i>lookism</i> dalam hal ini memiliki perspektif negatif, ditambah dengan adanya perkembangan budaya Hallyu menjadikan idol sebagai standart penampilan seseorang baik itu pria atau wanita.
Muthii'ah Maftuh Emananda. 2023, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	"Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film " <i>Miracle In Cell No 7</i> (Versi Indonesia)"	- Penulisan mengkaji tema bentuk diskriminasi terhadap bentuk fisik individu - Menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan penggunaan unit analisis yang	-Menggunakan subjek penelitian film " <i>Miracle In Cell No 7</i> (Versi Indonesia)" sebagai kajian untuk mendeskripsikan representasi <i>lookism</i> atau diskriminasi fisik	-Menggunakan subjek penelitian film " <i>Mask Girl</i> " sebagai kajian untuk mendeskripsikan representasi <i>lookism</i> atau diskriminasi fisik	Bentuk representasi akan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, dihadirkan melalui adegan-adegan dalam film, tokoh utama pada film ini yaitu pak Dodo yang berperan sebagai

		berupa potongan gambar dari <i>Scene-Scene</i> pada film	- Penulisan ini menggunakan metode penelitian teori analisis semiotika Roland Barthes	- Penulisan ini menggunakan metode penelitian teori analisis semiotika dari John Fiske	kaum disabilitas, yang mana mengalami keadaan diskriminasi pada kehidupannya.
Oktavia Damayanti dkk. 2023, Universitas Respati Yogyakarta	“Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu <i>Beauty Privilege</i> dalam Serial Drama Korea “ <i>True Beauty</i> ”	-Penulisan mengkaji tema bentuk <i>lookism</i> atau diskriminasi terhadap daya tarik penampilan -Menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan penggunaan unit analisis yang berupa potongan gambar <i>Scene-Scene</i> yang ada pada film.	-Menggunakan subjek penelitian Serial Drama Korea “ <i>True Beauty</i> ” sebagai kajian untuk mendeskripsikan representasi <i>lookism</i> atau diskriminasi fisik - Penulisan ini menggunakan metode penelitian teori Analisis wacana kritis Sara Mills	-Menggunakan subjek penelitian film “ <i>Mask Girl</i> ” sebagai kajian untuk mendeskripsikan representasi <i>lookism</i> atau diskriminasi fisik - Penulisan ini menggunakan metode penelitian teori analisis semiotika dari John Fiske	Terdapat bentuk representasi mengenai kecantikan dan isu <i>beauty privilege</i> , yang di tonjolkan melalui adegan dan naskah dialog/ percakapan pada drama <i>True Beauty</i> . Pada drama tersebut terdapat tokoh utama bernama Ju Kyung yang secara langsung mengalami permasalahan diskriminasi akibat penampilan fisiknya, sehingga menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk merubah dengan cara operasi plastik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Film

Film merupakan sebuah bentuk dari komunikasi massa yang bersifat elektronik, yang di dalamnya memiliki unsur suara, gambar, kata-kata atau bahasa maupun kombinasinya. Film digunakan sebagai alat komunikasi massa kedua setelah surat kabar dan pertumbuhannya begitu pesat saat masa akhir abad ke-19 (Sobur, 2003). Selain itu media ini juga memiliki kelebihan karena lebih mudah dipahami oleh khalayak, terlebih lagi adanya alur cerita naratif yang dikemas dalam bentuk visual yang menarik, semakin memudahkan khalayak dalam memperoleh pesan di dalamnya (Lestari, 2019). Penonton film tidak mudah bosan dan tidak perlu menciptakan imajinasi lagi, seperti halnya membaca sebuah buku novel (Romli, 2016).

Fenomena yang sedang terjadi saat ini dalam menonton sebuah film ialah fenomena *binge watching*. *Binge watching* ialah sebuah fenomena dimana penonton menyaksikan sebuah film dengan jenis atau judul tertentu secara berkelanjutan, dalam lingkup waktu yang cukup panjang (Wintarto, 2016). Fenomena tersebut saat ini sangat relevan dengan media Netflix, dikarenakan film-film yang ditampilkan di dalam media Netflix ini cukup beragam, ada yang sekadar film utuh satu bagian, tetapi juga ada film yang berbentuk serial, yang nantinya dibagi menjadi beberapa *season episode*. Sehingga penontonnya akan selalu mengikuti kelanjutan demi kelanjutan film tersebut hingga tamat atau berakhir.

Film juga memiliki ragam *genre* seperti *horror*, fiksi, romansa dan lain sebagainya dengan latar belakang tempat, budaya, sosial yang berbeda-beda. Secara umum narasi dalam film mengikuti sebuah kebudayaan yang ada atau yang baru, oleh karena itu ada kaitannya antara film, budaya, ideologi dan penontonnya (Kristine & Sunarto, 2023). Peran tokoh di dalam film juga memiliki arti tersendiri, menurut Browne (dalam Kristine & Sunarto, 2023) film diakui sebagai bentuk seni yang kuat dan meresap di dalamnya, jika bintang film sering diperspektifkan sebagai “ikon budaya”. Oleh karena itu unsur-unsur dalam film hampir secara masif memiliki makna dibaliknya.

Terdapat tiga elemen dalam film menurut (Toni, 2015), antara lain :

1. Film dapat digunakan sebagai alat propaganda, karena film dapat mempersuasi dan memberikan pengaruh pada audiensnya, film memiliki pengaruh emosional, realitas, dan jangkauan yang cukup luas
2. Banyak genre film yang hadir seiring berkembangnya zaman, seperti dokumenter, drama, fiksi, komedi dan sebagainya
3. Terdapat aliran dokumentasi sosial di dalam film, dikarenakan film secara masif sering menyisipkan nilai-nilai ideologi dan propaganda dengan sengaja, yang berasal dari fenomena langsung tanpa melihat nilai kebebasan pada masyarakat.

Film selalu terdapat unsur-unsur film di dalamnya, karena akan berguna untuk mengemas film menjadi lebih menarik bagi penontonnya, banyak unsur di dalam film seperti alur, tema, penokohan, visual dan sebagainya. Namun menurut (Alfathoni, 2020 dalam Mufidah, 2023) terdapat dua unsur film yang paling utama dan memiliki kesinambungan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua hal ini tidak dapat dihilangkan dalam pembuatan film .

1. Unsur Naratif

Unsur ini berkaitan dengan apa yang akan diceritakan di dalam film atau materi apa yang ingin disampaikan, nantinya akan menjadi tema besar yang akan menjadi landasan dasar cerita pada sebuah film. Pada unsur ini meliputi ruang, waktu, tokoh, konflik, permasalahan dan tujuan. Beberapa elemen unsur naratif tersebut akan membantu dalam menyampaikan maksud dari isi sebuah film. Elemen pertama ruang berkaitan dengan tempat atau latar belakang lokasi dimana para pemain film melakukan aktivitasnya. Kemudian elemen kedua waktu hal ini akan menunjukkan waktu durasi dan frekuensi, yang akan menjelaskan mengenai pola aktivitas pada film. Elemen yang ketiga tokoh pada film pastinya terdapat peran serta orang-orang di dalamnya yang memiliki karakter baik sebagai utama atau pendukung. Elemen yang keempat konflik, dalam film sebuah narasi tidak akan menarik apabila tidak menampilkan unsur konflik di dalamnya, oleh sebab itu pasti terdapat konflik antara tokoh protagonis dan antagonis untuk menghidupkan alur cerita. Elemen terakhir yaitu tujuan, setiap film

pasti memerlukan tujuan pada akhir filmnya, agar terdapat proses perjalanan tokoh untuk mencapai tujuan tersebut, baik itu tujuan dari tokoh protagonis ataupun antagonis, tujuan itu bisa berupa materi atau non materi, seperti kekayaan dan cita-cita.

2. Unsur Sinematik

Pada unsur ini lebih menitikberatkan pada aspek-aspek *technical*, seperti *mise en Scene*, *editing*, sinematografi, dan suara. Aspek-aspek tersebut penting guna mendukung dan memperkuat unsur naratif di dalam film.

a. *Mise en Scene*

Mise en Scene adalah semuanya yang ada di depan kamera, yang telah diatur atau diset oleh sutradara sedemikian rupa kemudian lanjut pada proses pengambilan gambar (Pratista, 2017). Unsur utama pada *miss en Scene*, seperti *setting*, kostum, *makeup*, pencahayaan, pemain dan pergerakan.

Setting berkaitan dengan unsur latar dan properti, sehingga film akan menjadi lebih nyata dan natural, sesuai dengan apa yang ingin diceritakan, *setting* erat kaitannya dengan ruang dan waktu karena dengan itu akan menampilkan kondisi status sosial, budaya serta simbol.

Kostum dan *makeup*, kedua hal ini merupakan unsur yang digunakan secara langsung oleh tokoh-tokoh pemain di dalam film, yang membantu untuk menegaskan karakter, serta identitas pribadi.

Hal ini akan membantu dalam memperjelas pola cerita narasi nantinya pada sebuah film, selain itu peran *makeup* sendiri juga dapat memberikan penegasan pada hal-hal yang terkait dengan umur, sifat, perasaan, suku, dan kondisi sosial tokoh yang diperankan dalam film.

Pencahayaan pun juga tidak kalah pentingnya dalam penggambaran objek di dalam film, dengan adanya cahaya akan menonjolkan objek serta aktivitasnya lebih dalam dan kuat, sehingga jarak, kesan, suasana, ruang dan waktu akan begitu tampak. Cara pencahayaan sendiri dapat disiasati dengan bantuan alat ataupun natural dari sinar matahari. Teknik pencahayaan ada dua jenis yaitu *high key lighting* dan *low key lighting*, perbedaan keduanya adalah pada intensitas batas antara ruang gelap dan terang, jika pada *high key lighting* memiliki batas yang tipis sehingga mencerminkan suasana yang bahagia, cerah dan damai. Bedanya dengan *low key lighting* yang memiliki batas kuat antara ruang gelap dan terangnya, sehingga menimbulkan bayangan dan distribusi cahaya yang tidak merata, alhasil suasana yang diciptakan ialah mencekam, misterius, dramatis, sedih.

Terakhir ada pemain dan pergerakan, kedua hal ini bergantung dan mengikuti dengan alur plot adegan yang telah ditulis oleh sutradara, penampilan pemain film meliputi gestur, penampilan, gestur dan ekspresi (Bordwell & Thompson, 2008).

b. Sinematografi

Film yang baik dalam prosesnya mengambil gambar tidak sekedar merekam saja, melainkan juga memerlukan ilmu dan teknik di dalamnya, seperti mengatur jarak, ketinggian, durasi, sudut pandang dan sebagainya, hal inilah yang disebut sebagai sinematografi, yaitu ilmu, seni dan teknik mengenai pengambilan gambar. Menurut (Bordwell & Thompson, 2008) sinematografi adalah seni melukis dalam cahaya.

c. Editing

Editing merupakan proses pengolahan, penyuntingan dan modifikasi hasil gambar setelah proses perekaman, ini menjadi tahap akhir dalam pembuatan film, proses editing akan memilah dan menyusun kembali potongan-potongan gambar yang telah direkam, sesuai dengan plot cerita yang direncanakan sehingga akan membentuk satu kesatuan.

d. Suara

Suara di dalam film berguna untuk membantu audiens dalam menangkap pesan di dalam film, suara dalam film terdiri dari dialog pemain (percakapan komunikasi verbal), latar belakang suara, efek suara. Beberapa jenis suara tersebut saling melengkapi guna menegaskan kembali setiap narasi adegan di dalam film.

Teknik pengambilan gambar dalam pembuatan film akan mewakili pesan dan makna yang ada pada setiap adegan, karena setiap gambar yang diambil disorot menggunakan kamera, telah dipikirkan, diperhitungkan apakah akan memberikan dampak kepada penonton terkait pemahamannya mengenai makna pesan dibaliknya. Proses pengambilan gambar perlu konsep yang jelas dan pembuat film perlu paham akan shot gambar.

Sudut pandang kamera yang benar dan baik akan memberikan kedalaman fokus dan mampu merepresentasikan kesan yang sempurna pada adegan (Fiske, 2011). Beberapa faktor yang menentukan pengambilan gambar, antara lain : jarak, sudut, pergerakan dan ketinggian kamera dari objeknya. Jarak sendiri berarti ruang dimensi jarak antara lensa kamera dengan objek yang ditangkap gambarnya, ada beberapa jenis jarak pada pengambilan gambar, seperti *extreme longshot* (berusaha menampilkan objek secara utuh beserta lingkungannya secara sangat luas), *long shot* (pengambilan gambar secara utuh dan luas), *medium shot* (pengambilan gambar dengan jarak menengah), *medium closeup* (pengambilan gambar dengan jarak menengah dekat dengan objek untuk menggambarkan ekspresi objek), *closeup* (jarak kamera dengan objek dekat dan jelas), *extreme close up* (pengambilan gambar lebih sangat dekat dan spesifik terhadap objek).

Kemudian ada sudut kamera atau sudut pandang kamera terhadap objek yang ditangkap dalam frame, seperti *high angle* (posisi kamera ada di atas lebih tinggi dari objek), *straight angle* (posisi kamera lurus sama dengan objek), *low angle* (posisi kamera lebih rendah dari objek untuk menggambarkan objek memiliki nilai yang besar, kuat dan mulia) dan sebagainya.

Pergerakan dan ketinggian kamera, pergerakan kamera mengikuti objek yang ingin ditangkap dan ketinggian kamera mengikuti sudut pandang yang akan ingin diciptakan, untuk pergerakan kamera ada beberapa jenis, seperti *pan* (bergerak dari kanan atau kiri secara stabil), *zooming in/out* (bergerak menjauh mendekati kepada objek), *tilting up/down* (bergerak naik turun secara vertikal) , *follow* (bergerak mengikuti objek secara searah) dan sebagainya.

2.2.2 Representasi

Representasi menurut Stuart Hall adalah sebuah proses dimana terdapat makna yang dengan sengaja diproduksi, untuk kemudian ditukarkan kepada anggota-anggota lainnya dari sebuah kebudayaan, melalui penggunaan bahasa (Hall, 1997). Kita dapat peka, mengenal dan memahami sebuah tanda itu karena adanya proses di dalam pikiran, namun agar proses pemaknaan tersebut dapat berjalan, diperlukan adanya bahasa. Sebuah tanda baik yang dihadirkan dalam bentuk visual ataupun suara nantinya memerlukan bahasa dalam proses pemahaman makna dibalikinya (Hall, 1997).

Representasi dalam film memiliki arti yaitu penggambaran ulang sesuatu realitas yang dikemas dalam cerita alur film, melalui komunikasi dalam bentuk kata-kata, suara dan perpaduannya (Fiske, 2011). Dengan arti lain yaitu film dijadikan medium dalam menyampaikan gagasan, ide dari sebuah objek ataupun fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera, seperti manusia, peristiwa, identitas budaya serta konsep-konsep lainnya.

Terdapat tiga pendekatan menurut Stuart Hall yaitu:

- a. Pendekatan intensional (*intentional approach*) yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan pandangan penciptanya, artinya pencipta baik penulis atau pembicara menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dalam menyampaikan makna khusus.
- b. Pendekatan reflektif (*reflectif approach*) yaitu bahasa digunakan untuk merefleksikan makna realitas. Makna berkaitan dengan manusia, objek atau peristiwa dan ide pikiran yang ada di realitas kehidupan nyata.
- c. Pendekatan konstruksi (*constructionist approach*) pada pendekatan ini memiliki arti bahwa bisa mengkonstruksi makna melalui bahasa yang digunakan, hal ini akan berguna untuk mengenali khalayak dan karakter sosial dari bahasanya, termasuk juga pada visual (suara, gambar, tanda) .

Manusia pada umumnya mengkonstruksi sebuah makna secara tegas, sehingga pemaknaan dapat berjalan secara alamiah dan tidak dapat diubah. Pemaknaan juga tergantung pada kondisi latar belakang sebuah kelompok sosial terhadap tanda.

Cara kerja representasi memiliki dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Masing-masing konsep tersebut saling membantu dan melengkapi, konsep pikiran sendiri akan sulit berjalan ketika tidak ada bahasa di dalamnya , konsep bahasa akan membantu dalam penyampaian makna yang ada (F. Fauziah, 2020). Perlu diketahui juga bahwasanya proses representasi itu bersifat dinamis semua tergantung pada kemampuan intelektual para pengguna

tanda, sehingga tidak menutup kemungkinan hasil konstruksi pikiran manusia akan menghasilkan representasi yang baru.

Media memiliki peran yang sangat kuat dalam proses representasi, menurut (Golding & Murdock, 1997) menjelaskan bahwa media massa telah mencapai puncaknya bagi masyarakat modern, karena sudah mampu merepresentasikan diri di ruang publik. Oleh sebab itulah media memiliki dampak yang kuat terhadap ideologi dan stereotip di masyarakat.

2.2.3 Lookism

Lookism adalah bentuk diskriminasi yang mengarah kepada penampilan daya tarik fisik individu dikarenakan adanya sebuah standarisasi, baik itu pada bentuk tubuh, wajah maupun penampilan berpakaian (Arum, 2022). Kecenderungan yang terjadi pada orang-orang yang berpenampilan menarik (wajah cantik atau tampan, kulit putih bersih, tubuh ideal tinggi dan proporsional, serta pakaian yang bagus mewah dan lain-lain), seringkali lebih mendapat pujian serta bahkan memperoleh perlakuan-perlakuan khusus yang dapat memudahkan kehidupan. Sisi sebaliknya orang-orang yang tidak menarik akan kesulitan menjalankan kehidupannya dikarenakan adanya tindakan diskriminasi tersebut, di Korea Selatan hal ini sudah menjadi rahasia umum dan menjadi masalah sosial terutama dalam proses individu mendapatkan sebuah pekerjaan.

Lookism ini termasuk dalam konsep diskriminasi yang baru, umumnya yang sering didengar jika berkaitan dengan fenomena diskriminasi ialah tidak jauh dari diskriminasi ras, agama dan *gender*. Penilaian orang terhadap daya tarik fisik seseorang pun pada awalnya dianggap sebuah hal yang biasa saja sehingga tidak

mendapatkan atensi di masyarakat, namun belakangan ini masyarakat semakin memahami dan menyadari bahwa ada bentuk diskriminasi yang kian meningkat dan berpotensi menjadi masalah sosial, akibat penilaian terhadap daya tarik fisik yang begitu dianggap penting diatas segalanya.

Lookism akhir-akhir ini mendapatkan perhatian diakibatkan adanya pengaruh dari globalisasi, contohnya media dan iklan visual muncul secara masif (Ghodrati & Ahmad, 2015). Kita dapat bayangkan dan pikirkan kembali, seorang individu dapat memberikan penilaian mengenai daya tarik fisik individu lain dan menyatakan dia cantik, dia tampan itu dikarenakan apa, tentu tidak lepas karena adanya standarisasi atau kualifikasi-kualifikasi mengenai kecantikan dan ketampanan yang akhirnya menjadi sebuah konsep. Standarisasi itulah yang seringkali digambarkan dan diumumkan secara masif oleh media dan iklan visual. Masyarakat seringkali diberikan gambaran dan perpektif baru mengenai cara berpakaian *fashion* dan gambaran kecantikan yang ideal dari para aktris dan model di layar kaca (Yan & Kim, 2014).

Penyebab adanya *lookism* di Korea Selatan yang begitu krusial ialah dikarenakan adanya pertumbuhan industrialisasi dan urbanisasi yang sangat amat padat, hal ini menyebabkan dunia pendidikan, pasar tenaga kerja dan interaksi sosial menjadi begitu kompetitif. Stratifikasi tambahan pun akhirnya timbul, dikarenakan perlunya sebuah penilaian tambahan guna menyaring dan memilah sumber daya manusia yang ada, baik itu melalui daya tarik fisiknya, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu adanya stereotip dan perudungan akibat penampilan juga menjadi penyebab fenomena *lookism*, masyarakat Korea Selatan

memiliki keyakinan yang kuat bahwa penampilan akan merefleksikan perilaku dan sifat kepribadian seseorang, stereotip positif (jujur, disiplin, cerdas) dipercaya ada pada individu penampilan menarik, sedangkan stereotip negatif (pemalas, tidak kompeten, bodoh) sebaliknya (Park et al., 2019).

Orang-orang yang tidak menarik akan rentan mengalami perudungan dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan afeksinya, seperti diterima, disukai dan bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu juga akan muncul kecenderungan terbentuknya kelompok atau pola interaksi diantara individu-individu tersebut, sesuai dengan pernyataan (Azri & Asriwandari 2017) bahwa salah satu faktor pembentuk dari kelompok sosial ialah kesamaan, yang dimana dalam hal ini adalah kesamaan nasib dan karakter personal, individu-individu yang tidak menarik dan mengalami *lookism* akan lebih memiliki keinginan dan hasrat untuk berinteraksi dengan sesamanya yang mengalami nasib sama.

Fenomena *lookism* sendiri tidak terbatas terjadi di Korea saja, melainkan juga lainnya, namun beberapa dekade terakhir akibat adanya *lookism* yang marak di Korea Selatan, menjadikan banyak orang melakukan bedah plastik guna mencapai kesuksesan secara sosial dan karir profesionalnya (Park et al., 2019). Menurut survei yang dilakukan Park menyatakan bahwa motivasi umum pria dan wanita di Korea Selatan khususnya dewasa muda ialah disebabkan adanya *lookism*, yang akhirnya menciptakan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

2.2.4 Analisis Semiotika John fiske

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji mengenai sebuah tanda. Hal ini berhubungan dengan fenomena sosial dan kebudayaan masyarakat

sebab semiotika berusaha memahami tentang sistem-sistem, aturan dan konvensi-konvensi yang ada di masyarakat, sehingga pada akhirnya sebuah tanda akan memiliki makna (Kriyantono, 2007). Tradisi semiotika di dalamnya terdiri dari sekumpulan teori yang berusaha menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat merepresentasikan benda, ide, perasaan, situasi dan kondisi di luar dari tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn & Karen, 2009). Semiotika berasal dari sebuah kata dari Yunani yaitu *sameion*, yang berakar dari kajian klasik, skolastik mengenai logika, retorika dan puitis (Rahmawati & Suratnoaji, 2023).

Tujuan dari semiotika adalah untuk mengetahui dan memahami mengenai makna dari tanda-tanda yang ada, sehingga dapat diketahui bentuk dan maksud dari konstruksi pesan yang dibuat oleh komunikator. Konsep makna dari sebuah tanda tidak akan terlepas dari pandangan, nilai ideologis dan kultural yang menjadi dasar bagi pemikiran masyarakat dan tempat dimana simbol itu dibentuk (Ridwan & Aslinda, 2022). Dalam hal ini konsep kultural begitu penting juga dikarenakan menjadi salah satu faktor dalam konstruksi makna tanda, sehingga kode kultural memiliki aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi makna dari sebuah tanda.

Pokok studi utama dalam semiotika yaitu tanda dan mengenai bagaimana tanda-tanda tersebut dapat bekerja, tanda-tanda tersebut berhenti hanya pada artinya sendiri, sebuah tanda hanya menunjukkan bentuk eksplisitnya saja sebagai (*significant*) yang dapat ditangkap oleh indera manusia, setelah itu terdapat proses dimana penerima pesan berusaha mengkaitkan atau menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*), sesuai dengan sistem kultural, ideologi dan lain-

lainnya. Segala hal yang bermuatan tanda dapat dianggap sebagai teks, misal di dalam film, buku, iklan, lagu, dan sebagainya.

Salah satu tokoh semiotika John Fiske, dalam bukunya *Cultural Communication Studies* mengemukakan bahwa terdapat dua perspektif yang berbeda mengenai komunikasi, yang pertama yaitu komunikasi dilihat hanya sebagai transmisi atau pengiriman pesan saja, sedangkan pada perspektif yang kedua memandang komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna, pada perspektif yang kedua inilah yang disebut sebagai studi mengenai teks dan kebudayaan dengan metode studinya semiotika (Fiske, 2018). John Fiske mencoba memeriksa hubungan antara tanda dengan pemaknaan individu yang memiliki latar belakang sosio dan budaya berbeda, dikarenakan Fiske memiliki pendapat bahwa masyarakat tidak hanya menelan sebuah tanda konstruksi pesan tanpa berpikir, melainkan terdapat peran aktif terhadap tanda dengan melakukan pemaknaan terlebih dahulu sesuai dengan latar belakangnya.

John Fiske mengemukakan sebuah teori yaitu *The Codes of Television*, yang menjelaskan bahwa setiap peristiwa yang ditampilkan dalam televisi telah melalui proses encode sesuai dengan kode-kode sosial. Kemudian John Fiske merumuskan tiga level dari proses pengkodean :

a. Level Realitas

Pada tahap ini peristiwa di encode ke dalam realitas meliputi penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behaviour*), percakapa/gaya bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi (*expression*).

b. Level Representasi

Realitas kemudian diencode ke bentuk *electronically* yang membutuhkan *technical codes* untuk ditampilkan, seperti kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), edit (*editing*), suara (*sound*), musik (*music*). Beberapa elemen tersebut membantu dalam mengaktualisasikan karakter, narasi, *dialog*, *acting*, *setting*.

c. Level Ideologi

Pada level ini akan diorganisasikan ke dalam penerimaan hubungan sosial pada kode ideologi, seperti patriarki, kapitalisme, feminisme, maskulinisme dan sebagainya.

2.3 Kerangka Berpikir

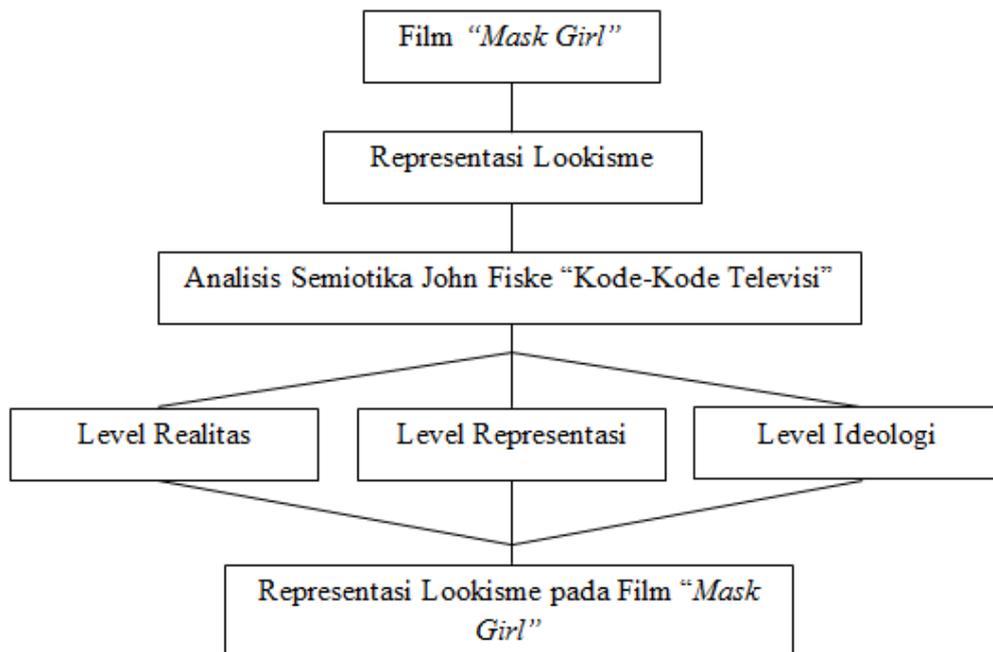
Berdasarkan beberapa kajian yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat kerangka berpikir guna menjadi landasan untuk mencapai tujuan dari penelitian yaitu mengetahui representasi *lookism* (diskriminasi fisik) dalam film serial Netflix “*Mask Girl*”. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske dengan teorinya mengenai kode televisi yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Proses pengembangan penelitian ini nantinya akan membedah lebih dalam dengan pemilihan beberapa adegan-adegan, *Scene* di dalam film “*Mask Girl*”, dengan maksud untuk menemukan makna tanda dibaliknya, lebih fokusnya pada penemuan representasi *lookism*.

Sumber informasi awal dalam penelitian ini ialah film “*Mask Girl*”, kemudian dilakukan pemahaman lebih mendalam mengenai bentuk representasi

fenomena *lookism* di dalam film “*Mask Girl*”, dalam hal ini menggunakan analisis semiotika John Fiske tentang “Kode-Kode Televisi”, yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologi.

Pada tahap level realitas analisis dilakukan dengan melihat aspek penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, gaya bicara, gerakan dan ekspresi. Kemudian pada tahap representasi analisis melihat dari aspek-aspek teknis, seperti kamera, pencahayaan, edit, suara, musik. Terakhir ideologi dengan melihat aspek ideologi yang ada. Ketiga level ini selanjutnya dihubungkan untuk mengungkap makna dari tanda dan simbol yang ada pada film “*Mask Girl*” fokusnya pada fenomena *lookism*.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir